UPAYA PUSAT STUDI LAYANAN DIFABEL DALAM MEMBANTU KEBERHASILAN BELAJAR MAHASISWA TUNANETRA DI UIN SUNAN KALIJAGA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Sosial Islam

Disusun oleh:

Sumaryanto (07220042)

Dosen Pembimbing: Nailul Falah, S. Ag, M. Si

NIP: 19721001 199803 1 003

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumaryanto

NIM : 07220042

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Februari 2011

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

E4D66AAF394496202

6000

Sumaryanto

SURAT PERETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selalu pembimbing berpendapat bahwa skripi Saudara:

Nama : Sumaryanto
NIM : 07220042
Judul Skripsi : ***Upaya Pusat Studi Layanan Difabel dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga***

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi S1 (Sarjana Strata Satu) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2011
Dosen Pembimbing

Nailul Falah, S. Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 52230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/364/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

UPAYA PUSAT STUDI LAYANAN DIFABEL DALAM MEMBANTU KEBARHASILAN BELAJAR MAHASISWA TUNANETRA UIN SUNAN KALIJAGA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a	: Sumaryanto
Nomor Induk Mahasiswa	: 07220042
Telah dimunaqasyahkan pada	: Selasa, 22 Februari 2011
Nilai Munaqasyah	: **B (tujuh puluh lima)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19630210 199103 1 002

Penguji I

Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP 19600310 198703 2 001

Penguji II

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 7 Maret 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ....

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".[1](QS. Al-Baqarah : 286)

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2005 hal 50

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kepada mereka yang selalu di hati:

Kedua orang tuaku yang ada di jambi
Terimakasih atas Kasih sayang dan do'anya selama ini

UPAYA PSLD DALAM MEMBANTU KEBERHASILAN BELAJAR MAHASISWA TUNANETRA DI UIN SUNAN KALIJAGA

ABSTRAK

Keberadaan mahasiswa tunanetra di Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga bukan merupakan suatu hal yang baru, bahkan keberadaannya semakin bertambah jumlahnya sampai saat ini. Bertambahnya jumlah tersebut bukan karena bersatunya komunitas difabel di PSLD akan tetapi kebutuhan pentingnya pendidikan bagi mereka. PSLD sebagai tempat yang memperjuangkan hak-hak mahasiswa difabel tentunya memiliki usaha yang konkrit dalam membantu memenuhi kebutuhan belajarnya. Sehingga belajar di Perguruan Tinggi bukan lagi menjadi kendala bagi mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana upaya PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra. (2) Bagaimana kondisi belajar mahasiswa tunanetra. (3) Faktor apa yang menjadi kendala dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra. Sumber data penelitian ini adalah kepala PSLD, pengurus harian dan mahasiswa tunanetra serta sumber data lain yang berfungsi untuk melengkapi data yang telah diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data tersebut ke dalam suatu kesatuan yang utuh dengan menggunakan kalimat sendiri sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian dengan jelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Upaya PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra adalah dengan bimbingan, nasehat, melatih kemandirian, pendampingan individu, orientasi mobilitas, latihan Komputer, latihan bahasa inggris dan workshop. (2) Kondisi belajar yang terjadi setelah diterapkannya program layanan yaitu; mahasiswa mampu belajar secara mandiri, mampu mengoperasikan komputer, dan mampu menggunakan jaringan internet dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. (3) Kendala atau penghambat yang dihadapi adalah karena keterbatasan fasilitas yang memadai, gangguan kesehatan, serta rendahnya kesadaran mahasiswa dalam berkonsultasi dengan pembimbing.

Keyword: Upaya, keberhasilan belajar, mahasiswa tunanetra

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Isam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat, pengarahan, bimbingan, dorongan, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali,M. A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Sekaligus selaku pembimbing yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Slamet, S. Ag, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan. MA., selaku Penasehat Akademik yang dengan penuh kearifan selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kepada bu Rini dan Pak Mursihono terima kasih atas pelayanan terbaiknya selama ini.
7. Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada teman-teman angkatan 2007, wul-wul, aron, ahsan, gondez, latipun, kang Bondronoyo, ami, dll, terima kasih atas komitmen kalian.
9. Kepada semua jajaran BOM-F Mitra Ummah, atas semua dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun segenap tenaga dan pikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran, masukan, dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 9 Februari 2011

Penulis

Sumaryanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian..... 7
F. Telaah Pustaka 8
G. Kerangka Teori 10
H. Metode Penelitian 27

BAB II GAMBARAN UMUM PSLD UIN SUNAN KALIJAGA 35
A. Latar Belakang Berdiri…… 35
B. Letak dan Keadaan Geografis 36
C. Visi dan Misi PSLD 37
D. Kegiatan di PSLD..... 38
E. Keadaan Pengurus, Relawan dan Mahasiswa 39
F. Keadaan Sarana dan Prasarana..... 43
G. Program Kerja PSLD…….. 43
H. Program Kerja Tahunan…….. 51
I. Dasar dan Tujuan..... 55

BAB III UPAYA PSLD DALAM MEMBANTU KEBERHASILAN BELAJAR MAHASISWA TUNANETRA 56

A. Upaya yang dilakukan PSLD untuk membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra..... 56

1. Bimbingan belajar di PSLD 56

2. Pendampingan Individu di PSLD…… .. 65

3. Workshop PSLD……. 72

B. Kondisi belajar mahasiswa tunanetra PSLD……..... 75

C. Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam membantu keberhasilan belajar……..…… 77

BAB IV PENUTUP 79

A. Kesimpulan 79

B. Saran-saran 80

C. Kata Penutup 81

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae
2. Interview Guide
3. Surat keterangan
4. Sertifikat KKN
5. Sertifikat TOEFL
6. Sertifikat TOAFL
7. Sertifikat ICT
8. Piagam Penghargaan
9. Sertifikat Training Motivasi
10. Sertifikat kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Agar tidak terjadi salah pemahaman dan pengertian tentang judul penelitian "**Upaya Pusat Studi Layanan Difabel Dalam Membantu keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta",** maka penting kiranya penulis memberikan batasan dan penegasan dalam judul diatas yaitu sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah suatu usaha untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal dalam meningkatkan taraf hidup seseorang atau kelompok.[1] Dalam pengertian lain upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.[2]

Upaya yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2. Keberhasilan belajar

Keberhasilan secara etimologi yaitu berasal kata dari hasil yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha. Keberhasilan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah perihal (keadaan) berhasil.[3]

---

[1] . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Cetakan ke-12, 2000. hal 89

[2] . Trisno Yuwono, dan Silvita I. S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1995) hal. 99

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm. 343

Belajar secara etimologi adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang di berikan kepada orang supaya diketahui atau diturut.[4]

Dari pengertian keberhasilan dan belajar dapat dijelaskan bahwa keberhasilan belajar adalah tercapainya keadaan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Mahasiswa Tunanetra

Mahasiswa tunanetra adalah sesorang yang memilliki keterbatasan fisik dalam hal pengelihatan. Mahasiswa dianggap menyandang ketunanetraan bila penglihatan terbaiknya, sesudah dikoreksi memiliki ketajaman yang secara signifikan berada di luar batas normal bagi penglihatan dekat dan penglihatan jauhnya[5]. Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa yang memiliki kebutaan total.

4. Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga

Pusat Studi Layanan Difabel (untuk selanjutnya disingkat PSLD) adalah Badan Otonom Mahasiswa yang bergerak dalam bidang pengembangan bakat dan kesetaraan hak bagi para mahasiswa berkebutuhan khusus. Pusat ini didirikan pada tahun 2007 dalam usaha membela hak-hak penyandang cacat untuk tetap bisa menerima pelatihan akademik (Kuliah di perguruan tinggi).[6] Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada mahasiswa tunanetra karena yang lebih besar jumlah mahasiswanya.

---

[4] *Ibid*, hlm 14
[5] Didi Tarsidi, *Dampak Kelainan mata,* (Bandung: UPI, 1999). Hal. 46
[6] *www.* Psld.uin-suka.ac.id, diakses tanggal 2 September 2010

Sedangkan UIN Sunan Kalijaga adalah perguruan tinggi Islam Negeri di Yogyakarta yang mengalami perubahan nama dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2004.[7]

Dari beberapa uraian diatas dapat ditegaskan bahwa maksud judul Upaya PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga adalah suatu kegiatan atau ikhtiar yang dilakukan PSLD berkaitan dengan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan belajar diikuti oleh latihan-latihan teknis yang dilakukan oleh PSLD.

B. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia ingin dilahirkan sempurna, tumbuh menjadi dewasa dengan memiliki organ fisik yang berfungsi dengan normal adalah harapan bagi setiap orang. Kesempurnaan seperti itu saat ini dipercaya sebagai kunci meraih cita-cita, karena tidak sedikit prasyarat pendidikan, pekerjaan, dan organisasi kemasyarakatan memandang fisik sebagai faktor penentu sebelum pada pengujian kompetensi diri.

Tunanetra merupakan salah satu contoh dari ketidaksempurnaan fisik itu. Orang yang menyandang tunanetra sering kali digambarkan sebagai sosok tak berdaya, tidak mandiri dan sangat menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi dalam masyarakat bahwa orang tunanetra itu patut dikasihani dan dilindungi. Persepsi negatif tentang ketunanetraan sering sengaja diperkuat oleh lembaga atau badan-badan amal demi menggugah hati banyak orang

[7] Casmini dkk, *Sukses di Perguruan tinggi,* Yogyakarta: Tim CTSD 2007, hal. 2

untuk berderma. Hal yang serupa sangat sering di jumpai di dalam kehidupan masyarakat, di mana pencari derma berkeliling dari rumah ke rumah dengan mengatasnamakan tunanetra. Citra tunanetra yang digambarkan oleh para pencari derma tersebut bahkan diperkuat oleh pemandangan yang sering dijumpai di banyak pusat keramaian di mana orang tunanetra yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan, rehabilitasi atau latihan yang sesuai dengan kebutuhannya terpaksa harus menggantungkan dirinya pada belas kasih orang lain. Di samping itu media, seni rupa, literatur dan drama lebih sering menampilkan citra ketunanetraan yang negatif yang cenderung menonjolkan stigma dari pada aspirasi positif, kepada mereka yang pada suatu saat berkemungkinan untuk kehilangan pengelihatannya. Banyak media yang menggambarkan kebutaan sebagai hukuman yang patut diterima oleh penyandangnya atas kejahatan yang dilakukannya.

Gambaran seperti ini juga mengundang pemirsa untuk memposisikan diri pada pandangan moral tertentu terhadap penyandang tunanetra, satu pandangan di mana rasa kasihan merupakan respon yang tepat bagi mereka yang mempunyai rasa belas kasihan, dan perasaan, kebenaran dan suatu keadilan bagi mereka yang tidak mampu menunjukan rasa belas kasihannya.

Akhir-akhir ini sering juga muncul pemberitaan tentang orang tuna netra dengan prestasi tinggi, misalnya mengoperasikan komputer dengan baik, membuka *blog* pribadi, atau berhasil meraih gelar akademik yang prestisius. Masyarakat sering memandang pencapaian seperti ini sebagai “langka tapi nyata”, sesuatu yang mengagumkan. Karena di balik kekaguman itu tersirat

pikiran bahwa tunanetra pada umumnya tidak dapat atau tidak seharusnya demikian. Sehingga bila ada tunanetra yang melanggar ekspektasi negatif tersebut dianggap kasus pengecualian. Dengan kata lain, ekspektasi masyarakat terhadap tunanetra masih sangat rendah. Gambaran itu menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung memposisikan orang-orang tunanetra sebagai kelompok minoritas yang sering dihambat aksesnya ke berbagai layanan umum termasuk layanan pendidikan di perguruan tinggi.

Selama ini masih banyak kaum tunanetra yang tidak mampu mengakses kebutuhan sehari-hari dikarenakan keterbatasan fisik, sehingga hambatan itu menjadi penghalang dalam mewujudkan cita-cita dan harapannya.

Selain hambatan fisik yang menimpa tunanetra, sarana belajar juga andil dalam menentukan cita-citanya. Karena yang menentukan sukses atau tidaknya tunanetra adalah terletak pada ada tidaknya sarana belajar yang dimiliki. sarana belajar selalu menjadi media utama dalam melakukan kegiatan atau tindakan. Hal itu selaras dengan keberadaan sarana belajar yang dimiliki mahasiswa tunanetra di PSLD. Dalam belajar mahasiswa dituntut untuk terampil menggali segala potensi akademik yang dimiliki meskipun dalam kondisi fisik yang serba terbatas.

Berdasarkan realitas yang berkembang baik melalui tinjauan psikis maupun tinjauan fisik mahasiswa tunanetra, penulis menganggap pentingnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak yang menganggap orang cacat (tunanetra) adalah orang yang tidak mampu berkarya patut dilindungi dan dikasihani.

2. Keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra belum banyak dilakukan penelitian, khususnya di Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga.
3. Dari segi pendidikan, masih ada elemen pendidik yang kurang memperhatikan akses mahasiswa tunanetra dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Kompleknya permasalahan tentang tunanetra yang harus dihadapi, menuntut PSLD untuk melakukan tindakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sudah menjadi harga mati tindakan itu tentu berpihak pada mahasiswa tunanetra dalam menjamin kehidupannya dimasa depan. Sarana itu berupa fasilitas dalam memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa tunanetra. Dengan demikian mahasiswa tunanetra dapat memiliki kesempatan yang sama dengan mahasiswa normal lainnya.

Dari latar belakang masalah yang di utarakan diatas, penulis menjadi tertarik untuk menelitinya.

Kemudian alasan menjadikan PSLD sebagai tempat penelitian karena pusat studi inilah satu-satunya wadah yang bertanggung jawab atas pembinaan karakter, mental serta pengembangan potensi mahasiswa tunanetra di UIN Sunan Kalijaga, supaya mahasiswa mampu meraih cita-cita dengan segala kekurangan yang dimilikinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya yang dilakukan PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra?
2. Bagaimana kondisi belajar mahasiswa tunanetra di PSLD?
3. Faktor apa yang menjadi kendala atau penghambat dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra.
2.. Untuk mengetahui kondisi belajar mahasiswa tunanetra di PSLD.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra.

F. Manfaat Penelitian

1.Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan khasanah keilmuan bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Secara praksis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga atau instansi terkait untuk mengembangkan model penelitian yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu juga agar dapat memberikan masukan kepada mahasiswa normal agar dapat memahami kondisi mahasiswa tunanetra dengan baik, sehingga mahasiswa tunanetra dapat beradaptasi dan berkembang, berdampingan dengan mahasiswa yang normal lainnya.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan pengecekan dari pihak kampus dalam hal ini fakultas, menyatakan bahwa penelitian dengan judul "Upaya PSLD Dalam membantu keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", belum pernah ada yang menelitinya.

Penulis meninjau buku karangan Sardiman AM yang berjudul "Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar", dalam buku ini dijelaskan berbagai pandangan tentang motivasi mulai dari pengertian, teori, fungsi dan macam-macam motivasi belajar, Sardiman menganggap bahwa motivasi mempunyai peran khusus dalam hal non intelektual. Motivasi memiliki peran dalam hal penumbuhan gairah, membuat hati merasa senang dan semangat untuk belajar. Menurutnya individu yang memiliki motivasi kuat mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan.[8]

Selain itu, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu: " kesuksesan mahasiswa belajar di Pondok Pesantren Al-Barakah Jogjakarta" fakultas tarbiyah UIN sunan kalijaga yang dilakukan oleh Umi Latifatul Khasanah, 2003. Penelitian ini membahas tentang pengaruh ketekunan belajar terhadap prestasi santri.[9]

Penelitian dengan judul "kemampuan berprestasi terhadap profesi kinerja guru (survei di SLTP kodya bekasi Jakarta barat)" oleh Sutardjo

---

[8] Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1996. hal. 17

[9] Umi Latifatul Khasanah, Motivasi Mahasiswa Belajar di Pondok Pesantren Al-Barakah Jogjakarta, *Skripsi.* 2003

Atmowidjoyo, Dosen Universitas Islam Jakarta dan mahasiswa S3 UNJ, 2004 hasil penelitian bahwa keberhasilan berprestasi memberikan kontribusi terhadap profesi kinerja guru.[10]

Penelitian Salisa Muflihati Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) fakultas Tarbiyah UIN sunan Kalijaga Tahun 2006 Dengan Judul " Kemampuan Mahasiswa PBA Berbicara Bahasa Arab di Lingkungan Jurusan" Fokus penelitian ini adalah mengenai keberhasilan mahasiswa untuk mengaplikasikan salah satu kemahiran berbahasa yaitu berbicara dalam bahasa Arab untuk membangkitkan semangat mahasiswa khususnya di dalam kelas dan umumnya dilingkungan jurusan.[11]

Skripsi dengan judul" Peningkatan Prestasi belajar IPA Biologi Pokok bahasan sistem ekskresi pada manusia melalui strategi Jigsaw pada siswa kelas VIII MTs N Laboratorium fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Oleh Imayyah 2007. hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peningkatan semangat siswa untuk belajar menunjukkan adanya hasil yang baik terhadap penguasaan konsep yang diberikan dengan menggunakan strategi Jigsaw.[12]

Sedangkan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Yaitu lebih menekankan pada upaya-upaya yang dilakukan PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra untuk mengembangkan potensi-potensi akademik yang dimiliki. Upaya tersebut

---

[10] Sutardjo Atmowidjoyo, Motivasi berprestasi terhadap profesi kinerja guru (survei di SLTP kodya bekasi Jakarta barat), *Skripsi.* 2004

[11] Salisa Muflihati. Motivasi Mahasiswa PBA Berbicara Bahasa Arab di Lingkungan Jurusan, *Skripsi.* 2006

[12] Imayyah, Peningkatan Motivasi dan Prestasi belajar IPA Biologi Pokok bahasan sistem ekskresi pada manusia melalui strategi Jigsaw pada siswa kelas VIII MTs N Laboratorium fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. *Skripsi.* 2007

mencakup pelatihan-pelatihan teknis yang dapat mendukung mahasiswa dalam belajar.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang keberhasilan belajar

a. Pengertian keberhasilan belajar

Keberhasilan secara etimologi yaitu berasal kata dari hasil yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan,) oleh usaha. Keberhasilan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah perihal (keadaan) berhasil.[13]

Keberhasilan juga berarti memperoleh penghargaan, kepemimpinan. Keberhasilan bisa dikatakan bahwa akan dilihat lebih tinggi oleh orang lain dalam usaha dan kehidupan sosial seseorang. Keberhasilan juga berarti kebebasan, kebebasan dari rasa takut, rasa cemas, rasa frustasi dan kegagalan. Keberhasilan itu bisa diartikan sebagai penghargaan diri. Keberhasilan itu adalah sebuah kemenangan, namun untuk bisa meraih keberhasilan harus mempunyai keyakinan untuk itu. Keberhasilan membutuhkan sebuah kekuatan, ketrampilan dan juga suatu energi yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Sedangkan belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik).[14] Dengan kata lain bahwa belajar merupakan kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksikan

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm. 343

[14]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 28

sendiri pengetahuan yang dipelajari dan menuntut siswa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Dari uraian tersebut yang dimaksud keberhasilan belajar adalah pencapaian dari diri individu untuk melakukan pengkonstruksian pengetahuan agar individu mampu berperan aktif dalam menghindari frustasi dan kegagalan belajar atau tercapainya keadaan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Karakteristik keberhasilan belajar

Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol, sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap. Dengan kata lain jika seseorang menemukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar dirinya maka akan cepat ia menjadi kreatif sehingga kursus-kursus ataupun les private secara intensif diperlukan untuk menambah semangat belajarnya.

Menurut DePorter & Hernacki ciri-ciri perilaku individu dengan karakteristik cara belajarnya:

1. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Visual. Individu jenis ini ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

a). Rapi dan teratur

b). Berbicara dengan cepat

c). Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik

d). Teliti dan rinci

e). Mementingkan penampilan

f). Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
g). Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual

h). Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik

i). Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar

j). Sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis)

k). Merupakan pembaca yang cepat dan tekun

l). Lebih suka membaca daripada dibacakan

m). Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada,

n). Membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan

o). Jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara

p). Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain

q). Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat atau tidak

r). Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/bercerama

s). Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik

t). Seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata

2. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Auditorial. Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

a). Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja

b). Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik

c). Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca

d). Lika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras

e). Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara

f). Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita

g). Berbicara dalam irama yang terpola dengan baik

h). Berbicara dengan sangat fasih

i). Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya

j). Belajar lebih mudah dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat

k). Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

l). Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi

m). Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya

n). Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik

3. Karakteristik Perilaku Individu dengan Cara Belajar Kinestetik. Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

a). Berbicara dengan perlahan

b). Menanggapi perhatian

c). Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka

d). Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain

d). Banyak gerak

e). Memiliki perkembangan otot yang baik

f). Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi

g). Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung

h). Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca

i). Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal)

j). Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama

k). Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut

l). Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

m). Pada umumnya tulisannya jelek

n). Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (Ingin melakukan segala sesuatu)

Dengan mempertimbangkan dan melihat cara belajar apa yang paling menonjol dari diri seseorang maka individu yang bersangkutan (yang sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang karakter cara belajar dirinya) dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih dan merencanakan belajar yang sesuai.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Agar setelah melakukan kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat melapangkan jalan kearah keberhasilan. Maka harus dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar. prinsip belajar yang dapat terlaksana dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. prinsip-prinsip belajar itu sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya

3. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan.
4. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
8. Belajar memerlukan lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar yang efektif;
9. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya
10. Belajar adalah proses kontiguitas {hubunagan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain} sehingga mendapatkan pengertian yang diharapakan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.
11. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.[15]

d. Peran PSLD

1. Sebagai Pembimbing

[15] Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 67

Para pengurus PSLD harus peka terhadap sikap dan tingkah laku mahasiswanya untuk sesuai dengan keinginan dan sesuai ajaran agama islam dimana pun ia berada, baik dilingkungan akademik maupun dalam masyarakat. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰلَمِينَ ٩٠

"Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat". [16] (Q.S Al-An'am:90)

2. Sebagai Pendorong timbulnya semangat belajar

Belajar yang dilakukan di PSLD harus selalu didorong sikap cinta serta berikhtiar kepada Allah S.W.T dalam meniti proses belajar. Karena usaha utama dan terpenting adalah menjadikan diri untuk selalu ceria dan bersemangat dalam menggapai cita-cita.

e. Upaya dalam membantu keberhasilan belajar

Crow and Crow yang dikutip oleh Tabrani,[17] menyatakan bahwa pentingnya keberhasilan belajar yaitu belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri seseorang. Hal itu berarti kegiatan

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa' 2000), hlm 139

[17] A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam proses belajar mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet, 3, 1994), hlm. 121

belajar akan tercipta apabila minat atau motif yang ada dalam diri mahasiswa akan memperkuat tingkah laku tertentu (belajar).

1. Bimbingan belajar

Stone dan Shertzer merumuskan bimbingan sebagai *process of helping individuals to understand themselves and their world*. Sedangkan kurikulum 1975 mengartikan bimbingan sebagai:

> Suatu proses bantuan khusus yang diberikan kepada anak didik dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mangarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat.[18]

Bimbingan mempunyai arti sangat luas dan amat tergantung pada konsep dasar dan kondisi penerapannya. Bimbingan pada situasi belajar dapat memberikan pemahaman pada diri sendiri untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan. Tuntutan itu dapat membawa individu menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pada dasarnya bimbingan dapat memberikan arahan yang baik bagi individu. Sebagaimana dalam Q.S Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

[18] Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT.Perhallindo, 2001). hal. 40

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".[19] (Q.S. Al-Imron: 104)

2. Latihan

Menurut Robert Coles yang diperkuat oleh Wantah,[20] latihan merupakan strategi penting dalam memberikan semangat bagi peserta didik. Hal ini menuntut anak untuk selalu rajin mengikuti kegiatan. Cara ini dapat mengajak anak untuk melakukan suatu hal yang membangkitkan keinginan dari dirinya sendiri dalam menggali hal-hal yang belum diketahui.

3. Berpikir positif

Untuk meningkatkan motivasi belajar dapat muncul dengan berfikir positif dan memerangi setiap asumsi buruk, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam pikiran kita. Jangan biarkan pikiran negatif tentang diri berlarut-larut membayangi benak kita karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar dan berkembang. Kita harus berhati-hati agar masa depan kita tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru.

4. Menetapkan tujuan yang realistik

Setiap individu perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya, dalam arti apakah tujuan itu sudah sesuai dengan kenyataan atau belum. Dengan menerapkan tujua yang nyata, maka akan memudahkan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Dengan demikian akan memberi

---

[19] Departemen Agama RI,*Op Cit.,* hal. 64

[20] Wantah, *Motivasi dan Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 43

semangat dalam meningkatkan belajar demi mencapai masa depan dan mencegah dari resiko yang tidak diinginkan.[21]

Sementara menurut Akrim Ridha ada beberapa faktor yang dapat membantu keberhasilan belajar yaitu melalui:

a) Bekerja atau berbuat langsung (karya langsung)
b) Mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi lain dalam diri
c) Terima dan hadapi segala kemungkinan sesuai kemampuan
d) Hitunglah segala bentuk kesuksesan yang pernah diraih selama ini.
e) Keimanan[22]

Vieny, menjelaskan untuk mendapatkan keberhasilan dalam belajar dapat dilakukan dengan:

1. Memiliki kapasitas ilmiah baik formal maupun informal
2. Kenali dan fokus pada potensi positif dengan meningkatkan kemampuan dalam belajar.
3. Memaksa diri dan konsisten, paksakan diri untuk melakukan tindakan belajar, setelah itu bertahan dengan tindakan itu dan konsisten.
4. Mengikuti pelatihan dalam mengembangkan potensi belajar dan organisasi.
5. Belajar untuk lebih cekatan dalam aktivitas sehari-hari, mampu menilai posisi dan kualitas diri dengan baik.[23]

---

[21] Jacinta F. Rini, http: *www.e-psikologi.com/Dewasa*.html. diakses tanggal 29 Oktober 2010

[22] Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses,* Alih Bahasa Tarmana Abdul Qasim (Bandung: Asy-Syamil, 2002), 29-41

[23] Vieny, dkk, "*Membangun dan Mengasah diri,* UMMI, No. 4/XIV(Agustus 2002/1423H), hlm. 11

5. Belajar mensyukuri Nikmat dan rahmat Allah SWT

Ungkapan sebuah pepatah mengatakan orang yang paling menderita adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Allah SWT atas apa yang telah diterimanya dalam kehidupan, dalam artian seseorang tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu yang positif. Bahkan kehidupan yang dijalani selama ini tidak dilihat sebagai pemberian dari Allah SWT. Akibatnya seseorang tersebut tidak bisa bersyukur atas semua nikmat sebagai pengalaman dalam kehidupan. Ini ibarat orang yang selalu melihat matahari tenggelam namun tidak pernah melihat ketika matahari terbit. Hidupnya selalu dipenuhi dengan keluhan, rasa marah, iri hati, kecemburuan dan keputus asaan. Tidak heran jika dirinya dihinggapi rasa kurang percaya diri karena selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Oleh sebab itu seseorang harus bisa bersyukur atas apapun yang dialami dan percaya bahwa Allah SWT pasti memberikan jalan terbaik untuk setiap hamba-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[24](Q.S Ibrahim: 7)

6. Pengakuan

[24] Departemen Agama RI, *Op, Cit*., hal 257

Hubungan antar manusia yang didasari hubungan antar pribadi yang mendalam mencerminkan kebutuhan untuk menjadi kelompok social.[25] Dalam kaitannya dengan kelompok tertentu didasarkan kebutuhan rasa ingin diakui sebagai suatu kelompok dalam masyarakat. Dalam hierarki Maslow kebutuhan akan pengakuan berarti memiliki manfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan didunia luar. Hirarki ini dalam perspektif islam disinggung dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[26] (Q.S Al-Hujurat: 13)

2. Tinjauan tentang tunanetra

Definisi tunanetra dari segi etimologi yaitu"tuna" yang berarti lagi "netra" berarti mata atau cacat mata. Sedangkan istilah "buta" umumnya melukiskan mata yang rusak, baik sebagian (sebelah) maupun seluruh (kedua-duanya) sehingga mata tidak lagi berfungsi sebagai mana mestinya.[27] Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia seperti yang dikutip dari buku

---

[25] Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* Bumi Aksara, Jakarta: 2007. hal, 41

[26] Departemen Agama RI, *Op,Cit.,* hal. 518

[27] Pradopo dkk, *Pendidikan Anak Tunanetra*, Bandung: N.V Masa Baru,1997, hlm.52

Oktopedagogik Tunanetra.[28] Tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki. Sedangkan netra artinya mata. Jadi tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.

Sedangkan menurut istilah, tunanetra adalah suatu kata yang dipergunakan untuk menyebut keadaan seseorang yang mempunyai cacat mata atau buta. Sementara itu ada juga yang membedakan antara buta dan tunanetra, tunanetra di gunakan untuk menyebut orang yang hanya berkurang penglihatannya dan buta dipergunakan untuk menyebut orang yang tidak dapat melihat sama-sekali. Dalam hal ini penulis menggunakan istilah ”tunanetra” untuk semua penyandang cacat mata, baik yang hanya berkurang maupun buta total. Menurut penulis tunanetra lebih halus dan tidak membedakan diantara peyandang cacat mata.

Tunanetra sama-sama menderita kerugian, tunanetra ialah orang yang rugi karena tidak dapat menggunakan penglihatannya secara sempurna, adapun batas kerugian penglihatan ketunanutraan di Solo pada tanggal 18-21 januari 1968 menetapkan bahwa sekarang dikatakan tunanetra jika memiliki ”fisus sentralis” pengelihatannya 6/60 atau lebih kecil dari itu.[29]

a. Karakteristik tunanetra

Ada tiga macam karakteristik tunanetra menurut Pradopo dkk yaitu:

1. Curiga terhadap orang lain

---

[28] Buku ini disusun oleh Anastasia Widdjajanti dan Imanuel Hitipeuuw oleh departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tinggi proyek pendidikan tenaga Guru

[29] Frans Harsono Sasroningrat, Persiapan untuk mendidik anak-anak tunanetra, hasil rapat kerja rektorat pendidikan agama tentanng penyempurnaan kurikulum PGALEN tanggal 5-10 Maret 1975 Yogyakarta, Dirpenda, Jakarta

Keterbatasan rangsangan visual menyebabkan orang tunanetra kurang mampu berorientasi kepada lingkungan, sehingga kemampuannya terganggu, maka tidak heran mereka sering jatuh, terbentur kepalanya, tabrakan dengan orang lain dan lain-lain. Perasaan-perasaan kecewa karena kegagalan tersebut membuat mereka selalu berhati-hati pada anak tunanetra apabila tumbuh menjadi sifat curiga kepada orang lain.

2. Perasaan mudah tersinggung

Terbatas rangsangan visual dan kurang berkembang indera tubuh yang lainnya juga dapat menyebabkan perasaan mudah tersinggung. Bahkan segala senda gurau, tekanan tekanan suara tertentu, singgungan fisik yang tidak segaja dapat menjadi penyebab timbulnya perasaan tersinggung.

3. Ketergantungan yang berlebihan

Ketergantunga disini berarti suatu sikap tidak mengatasi diri sendirii dan cenderung untuk mengharapkan pertolongan orang lain. Ketergantungan itu timbul karena ia belum berusaha sepenuhnya dalam mengatasi persoalan perasaan tidak berdaya dan tidak berpengharapan terhadap orang lain dengan keterbatasan yang dimiliki.

b. Problematika tunanetra

Dari beberapa karakter dan pengertian tunanetra di atas jelaslah bahwa tunanetra mempunyai kelainan dengan orang yang sehat matanya, maka wajar jika timbul problem. Sudah tentu setiap orang mempunyai

problem akan tetapi maksud problem disini adalah suatu problem yang kemungkinan timbulnya karena ketunanetraan.

Sesungguhnya kekurangan penglihatan atas ketunanetraan itu tidak otomatis mempengaruhi jiwanya, atau menimbulkan problem dari orang yang menderita tunanetra. Tetapi pengaruh dari ketunanetraan itu timbul kemudian karena perlakuan orang tuanya, gurunya, atau perlakuan yang tidak di terima oleh masyarakat, terutama penderita tunanetra sejak lahir.[30]

Problema tunanetra yang kemungkinan timbul sebagai akibat ketunanetraan atau karena hilangnya penglihatan yang sangat dicintainya itu memang dapat mempengaruhi jiwa dalam arti yang luas. Problema tersebut pada umumnya dimiliki sebagian penyandang cacat netra (tunanetra).

c. Realitas tunanetra di masyarakat

Penyandang tunanetra sebagai salah satu komunitas dalam masyarakat selalu mengalami kesulitan, pembedaan perlakuan, dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk diantaranya kesulitan untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesulitan untuk memperoleh pekerjaan, informasi, dan akses teknologi.[31] Akibatnya komunitas tunanetra menjadi lebih terpinggir dari kehidupan masyarakat dan tetap mengalami hambatan untuk melepaskan diri dari keterbelakangan dan kebodohan.

Anggapan terhadap komunitas tunanetra sebagai komunitas kedua dalam masyarakat lambat laun dapat dikikis seiring dengan peran serta aktif tunanetra dalam masyarakat. Adanya suatu golongan yang dapat merubah

---

[30] Zakiah Derajat, *Pedoman agama dalam rehabilitasi anak-anak luar biasa*, Dirpenda, Dep, Agama RI. 1975, hal.24

[31] Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunanetra,* Jakarta: Puspa swara, 1983/1984, hal. 89

nasibnya sendiri dengan usahanya sendiri adalah suatu statement yang amat signifikan bagi komunitas tunanetra dalam membentuk kehidupan mandiri. Dalam Q.S Ar-ra'du ayat 11 dijelaskan:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[32](Q.S Ar-ra'du:11)

Peran serta tunanetra dalam kehidupan bermasyarakat memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun kebutuhan pendidikan. Hal ini tergantung dari kemauan yang ada dalam diri tunanetra sendiri.

Dari survey yang dilakukan Pertuni pada tahun 2005, diperkirakan hanya ada 250 tunanetra yang menempuh pendidikan tinggi.[33] Padahal berdasarkan estimasi Departemen Kesehatan tingkat kebutaan di Indonesia pada tahun 1996 adalah 1,5 dari jumlah penduduk, sekitar 3,5 juta jiwa. Rendahnya partisipasi tunanetra di perguruan tinggi disebabkan karena belum tersedianya layanan dan fasilitas pendukung kemandirian belajar mahasiswa tunanetra. Sehingga jika ada sejumlah tunanetra yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi hal itu disebabkan daya juang atau semangat yang luar biasa.

---

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al- Jumanatul Ali, 2005, hal. 251

[33] Ro'fah dkk, *Membangun Kampus Inklusif,* Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal. 4

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu pengertian baru bahwa Dari pengertian keberhasilan belajar adalah tercapainya keadaan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menghasilkan kematangan mental yang timbul dari dalam diri mahasiswa tunanetra untuk belajar dan melatih kemampuan diri serta mampu mengendalikan diri dalam lingkungan sosial yang penuh dengan permasalahan hidup.

Keberhasilan itu memiliki tujuan untuk mencapai kematangan mental, memperoleh pengetahuan, pembentukan sikap dan kepribadian serta mengasah kemampuan dalam terampil berkarya.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan.[34] Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, serta usaha mana yang akan dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.[35] Dalam penelitian agar diperoleh hasil dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akan diungkapkan beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari

---

[34] . Winarno Surahman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah,* (Bandung: Tarsitio, 1998), hal. 131

[35] . Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* Jilid I (Yogyakarta: andi Offset, t.th), hal. 4.

hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian maka dinggunakan salah satu metode yaitu kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh informasi penting untuk dikaji atau diteliti dari data bukan berupa angka dan untuk menemukan makna yang ada dibalik data yang diteliti serta hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.[36]

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh merupakan data yang berwujud kalimat verbal, lebih deskriptif dan biasanya lebih merupakan catatan lapangan, atau cerita dari responden dan lain-lain yang sejenis dengan itu.[37] Sehingga desain yang masih bersifat sementara serta hasil penelitian dapat dirundingkan dan disepakati kembali.[38]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian disini adalah sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data dalam rangka penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber data atau subyek dalam penelitian ini adalah :

a. Ketua PSLD

---

[36] . Achmad Kusnanto dkk, *Panduan Pengantar Penelitian*, (Yogyakarta: SDA UKM Penelitian UNY 2004), hal. 65

[37] . Partini. *Laporan Penelitian Tentang Metode Kualitatif Dalam Penelitian Khusus Sosiologi*, 1992, hal. 29

[38] . Lexi.J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, P.T. Remaja Rosda Karya, 1983, hal.8

Ketua PSLD adalah seseorang yang mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan lembaga yang dipimpinnya, karena itu ketua PSLD adalah orang yang tepat untuk dijadikan sebagai informan dalam melengkapi penelitian ini. Yang penulis jadikan informan dalam penelitian ini adalah ibu Andayani selaku ketua PSLD UIN Sunan Kalijaga.

b. Mahasiswa pengurus harian PSLD

Maksud penulis hanya memilih 2 orang pengurus sebagai subyek penelitian ini yaitu Fikri dan Hendro, karena di PSLD hanya ada 2 pengurus yang khusus menangani mahasiswa aktif dan sering berkonsultasi tentang tugas kuliah. Sedangkan pengurus yang lain memiliki tugas sendiri yaitu mengajari mahasiswa tunanetra lainnya yang ingin belajar komputer.

c. Mahasiswa tunanetra di PSLD.

Di PSLD ini jumlah mahasiswa tunanetra ada 22 orang. Namun yang penulis jadikan sebagai subyek dalam penelitian ini hanya 2 orang karena menurut pengurus harian 2 orang mahasiswa ini adalah mahasiswa baru dan rajin mengikuti berbagai kegiatan yang ada di PSLD.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah upaya yang dilakukan PSLD dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa tunanetra.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[39]

Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk menjaring dan menghimpun data sebanyak mungkin tentang "Upaya PSLD dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga". Sasaran pengamatan ini yaitu; bagaimana kegiatan belajar mahasiswa tunanetra, pergaulan mahasiswa tunanetra dengan teman-teman mahasiswa lainnya, serta kegiatan akademik yang dilakukan mahasiswa tunanetra ketika di PSLD.

b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mendalam tentang "upaya PSLD dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga". Sehingga gejala atau peristiwa yang muncul dalam kegiatan penelitian ini dapat terungkap dengan jelas.

Metode wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara bebas terpimpin yaitu; cara mengajukan

---

[39] . S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 158

pertanyaan dikemukakan secara bebas artinya kalimat tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok penelitian, tetapi juga dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dilapangan. Pedoman wawancara digunakan sebagai pengontrol agar tidak terjadi penyimpangan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dengan responden (mahasiswa tunanetra) karena mahasiswa tersebut yang mengalami dan mengetahui seberapa kuat pengaruh motivasi belajar, serta penyebabnya sehingga mendorong dirinya bergabung dengan PSLD. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada pengurus harian PSLD untuk memperkaya data penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berupa catatan, transkip, buku, brosur, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[40] Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dokumentatif seperti; data mahasiswa tunenetra, program kerja dan gambaran umum tentang PSLD.

d. Metode Analisis data

Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik.[41] Analisis ini mendiskripsikan mengenai "upaya PSLD dalam meningkatkan

---

[40] . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: SuatuPendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2002), Hal. 206

[41] . Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Baca Nana syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 72. Sedangkan analitik adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara memilih dan memilah antara satu pengertian dengan pengertian lain sekedar

motivasi belajar mahasiswa tunanetra" adapun data yang di peroleh berupa, kalimat-kalimat yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing selanjutnya diinterpretasikan melalui kalimat berdasarkan pada hasil penelitian dengan acuan pada kerangka teori untuk memperoleh jawaban atau kesimpulan dari permasalahan yang telah dirumuskan.[42]

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul penulis menggunakan kerangka berpikir induktif dan deduktif. Pola kerangka berpikir induktif yaitu pola fikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa kongkrit, kemudian menarik generalisasi yang bersifat umum.[43] Sedangkan kerangka berpikir deduktif yaitu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasi peristiwa kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).[44] Sehingga metode ini berangkat dari teori yang ada kemudian ditarik pada data-data yang diperoleh dari lapangan.

Setelah data-data yang diperoleh dari PSLD terkumpul, dimulai dengan menghimpun dan menggelompokkan data-data yang masih bersifat khusus untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang bersifat khusus.

---

untuk memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut. Baca Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), hal. 48

[42] . *Ibid,* Hal. 236

[43] . Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid-2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 10

[44] . *Ibid,* Hal. 40

Dalam penelitian ini penulis memulai dengan mencari informasi melalui observasi, selanjutnya dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan misalnya; hasil karya pribadi dan kelompok, laporan kegiatan, sejarah berdirinya, serta dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang penelitian ini. Setelah itu penulis melakukan interview dengan mahasiswa terkait dan pengurus harian PSLD. Keseluruhan itu digunakan untuk memberikan kesimpulan tentang kebenaran yang di peroleh dalam menjelaskan permasalahan penelitian ini sehingga dapat diperoleh jawaban dari permasalahan yang dirumuskan.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu menyajikan yang diarahkan pada hal-hal yang pokok, sehingga data bisa memberikan gambaran yang lebih tajam dan jelas mengenai hasil observasi/pengamatan dan wawancara. Tahap ini merupakan langkah untuk menyeleksi data lapangan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan penelitian. Maksudnya, penulis menyeleksi data yang diperoleh dari data observasi, wawancara, dokumentasi yang berkaitan dengan yang diteliti.
2. Kategorisasi yaitu setelah mendapatkan data informasi dari responden, penulis memilah-milah data-data yang dapat dikelompokkan.
3. Display data yaitu penyajian dari data secara sederhana tetapi tetap menjaga keutuhan informasi dari data yang telah di peroleh. Dalam hal ini penulis melakukan penyederhanaan data yang komplek kedalam narasi sesuai kriteria dan klasifikasi data berdasarkan rumusan masalah,

sehingga cepat dipahami tanpa harus membuka seluruh data yang ada dilapangan mengenai upaya PSLD dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga.

4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi yaitu data yang telah berhasil dikumpulkan dan secara terus-menerus diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh penulis terhadap permasalahan yang ada dalam rumusan masalah upaya PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam upaya membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra yang dilakukan oleh PSLD UIN Sunan Kalijaga mengalami kemajuan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari indikator terpenuhinya beberapa kebutuhan mahasiswa tunanetra dibidang penguasaan alat bantu elektronik dalam menunjang kegiatan belajar. Upaya dalam membantu keberhasilan belajar ini dilakukan melalui beberapa cara diantaranya; Bimbingan belajar, Nasihat, menjalin keakraban, melibatkan peran mahasiswa, dan kemandirian. Pendampingan individu meliputi; Orientasi mobilitas, pendampingan dalam ujian, pelatihan komputer dan workshop.
2. Kondisi yang terjadi di PSLD sangat berbeda pada awal sebelum diterapkan program layanan dan setelah diterapkannya program layanan. Sebelum diterapkan program layanan mahasiswa hanya melakukan kegiatan sebisa mereka tanpa ada pemandu dalam mengarahkannya. Namun setelah diterapkan program layanan mahasiswa mampu belajar lebih baik karena memiliki pemandu dalam pelatihan tersebut. Misalnya mampu mengerjakan

tugas secara mandiri, mampu mengoperasikan komputer dan mampu menggunakan jaringan internet.

3. Kendala atau hambatan yang dihadapi PSLD dalam membantu keberhasilan belajar yang dilakukan melalui bimbingan dan pelatihan yaitu; kurangnya fasilitas yang memadai, gangguan kesehatan pada mahasiswa tunanetra yang disebabkan oleh pemakaian alat bantu pendengaran yang terlalu lama, dan rendahnya kesadaran mahasiswa dalam berkonsultasi dengan pembimbing.

B. Saran-saran

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dan kesimpulan tersebut maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Program kerja hendaklah dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan. Karena dengan program yang baik akan diperoleh hasil yang baik.

2. Kegiatan bimbingan belajar dan pendampingan individu merupakan bentuk program tahunan, artinya rencana program yang ada adalah aktivitas jangka pendek yang dilaksanakan dalam waktu singkat. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak bagi lemahnya perkembangan kreativitas mahasiswa.

3. Hendaknya mahasiswa diajarkan keterampilan tertentu. Ini penting dilakukan karena jika mereka telah lulus kuliah nanti mereka mampu untuk hidup mandiri dan tidak merepotkan keluarga ataupun masyarakat disekitarnya.

C. Kata Penutup

Tiada kata terindah yang pantas dipanjatkan kehadirat Allah SWT selain untaian syukur yang tiada terkira atas segala rahmat, karunia dan nikmat yang telah tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sudah semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang penulis miliki. Namun penulis sadar skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, masih banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1991.

Abdul Majid H, *Syarah Riadus Sholihin*, Mesir: Darul Fikri, 1970

Ach. Saefullah, *Ayat-ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Achmad Kusnanto dkk, *Panduan Pengantar Penelitian*, Yogyakarta: SDA UKM Penelitian UNY, 2004.

Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Belajar Praktis*, Bandung: Bumi Aksara, 1999.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahny*, Bandung: CV ALI ART(J-ART), 2005.

Ellien R & Sylvina S, *Motivasi*, Kompas Klasika, 2010.

Frans Harsono Sasroningrat, *Persiapan untuk mendidik anak-anak tunanetra, hasil rapat kerja rektorat pendidikan agama tentang penyempurnaan kurikulum PGALEN*, Jakarta: Dirpenda, 1975.

Geral Kushal, *Meraih Puncak Prestasi*, Jakarta: Hilarang, 1995.

Nailul Falah, dkk, *Hadis BKI*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah 2008

Hamdani Bakhran, *Psikologi Kenabian*, Pustaka Quran, Yogyakarta: 2007.

Hamdani Bakhran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.

Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Lexi.J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, P.T. Remaja Rosda Karya, 1983.

M. Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos,1996.

Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Nailul Falah, dkk, *Hadis BKI Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: C.V Amanah, 2008.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990.

Partini. *Laporan Penelitian Tentang Metode Kualitatif Dalam Penelitian Khusus Sosiologi*, 1992.

Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Pradopo dkk, *Pendidikan Anak Tunanetra*, Bandung: N.V Masa Baru,1997.

Ruslan A Gani, *Bimbingan Karir*, Bandung: Angkasa, 1996.

Ro'fah dkk, *Membangun Kampus Inklusif*, Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010

Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Slameto, *Belajar mengajar dan faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Sondang. P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid-2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Tijan SU, *Bimbingan dan Konseling Untuk Sekolah*, Yogyakarta: UPP-UNY, 1993.

www. *Tunanetra.html/psikologi*. Diakses tanggal 17 maret 2010.

Zakiah Derajat, Pedoman agama dalam rehabilitasi anak-anak luar biasa, Dirpenda, Dep, Agama RI. 1975.

Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta: 2002